



Pengaruh *Self-Esteem*, *Rejection Sensitivity* Dan *Avoidant Attachment* Terhadap *Fear Of Rejection* Pada Remaja Akhir Dan Dewasa Awal (17-25 Tahun)

Ahmad Febrian Fauzi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak: *Fear of rejection* merupakan fenomena psikologis yang umum pada remaja akhir dan dewasa awal dalam konteks relasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment* terhadap *fear of rejection* pada individu usia 17–25 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data diperoleh dari 150 responden melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda setelah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fear of rejection*. Sebaliknya, *rejection sensitivity* dan *avoidant attachment* berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel independen terbukti signifikan dalam memprediksi *fear of rejection*. Temuan ini menunjukkan bahwa *fear of rejection* dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah faktor harga diri, sensitivitas terhadap penolakan, dan pola keterikatan interpersonal, yang secara bersama-sama membentuk respons individu terhadap potensi penolakan.

Kata kunci: Harga Diri, Sensitivitas Terhadap Penolakan, Keterikatan Menghindar, Ketakutan Terhadap Penolakan, Remaja Akhir, Dewasa Awal.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v3i2.5636>

*Correspondence: Ahmad Febrian Fauzi

Email: azzy.faz2002@gmail.com

Received: 26-01-2026

Accepted: 26-02-2026

Published: 26-03-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *Fear of rejection* is a psychological phenomenon commonly experienced during late adolescence and early adulthood within the context of interpersonal relationships. This study aims to analyze the effects of *self-esteem*, *rejection sensitivity*, and *avoidant attachment* on *fear of rejection* among individuals aged 17–25 years. This research employs a quantitative approach with a *cross-sectional* design. Data were collected from 150 respondents using a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression after meeting classical assumption tests. The results indicate that *self-esteem* has a negative and significant effect on *fear of rejection*. In contrast, *rejection sensitivity* and *avoidant attachment* have positive and significant effects. Simultaneously, the three independent variables are found to significantly predict *fear of rejection*. These findings suggest that *fear of rejection* is influenced by multiple factors, including *self-worth*, *sensitivity to rejection*, and *interpersonal attachment patterns*, which collectively shape individuals' responses to potential rejection.

Keywords: *Self-esteem*, *Rejection Sensitivity*, *Avoidant Attachment*, *Fear of Rejection*, *Late Adolescence*, *Early Adulthood*

Pendahuluan

Masa remaja akhir hingga dewasa awal (17–25 tahun) merupakan periode perkembangan yang penuh perubahan. Pada fase ini, individu sedang aktif mengeksplorasi jati dirinya, mulai membangun hubungan romantis yang lebih serius, serta memperluas relasi sosialnya. Di saat yang sama, kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan dari orang lain juga menjadi semakin penting. (Arnett, 2000) menyebut tahap ini sebagai *emerging adulthood*, yaitu masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa penuh, dimana individu sudah tidak lagi sepenuhnya bergantung seperti remaja, tetapi masih belum juga sepenuhnya memiliki komitmen dan stabilitas hidup yang mapan layaknya orang dewasa. Proses pencarian jati diri yang disertai ketidakpastian pada usia 17–25 tahun membuat individu menjadi lebih peka terhadap dinamika hubungan interpersonal, termasuk pengalaman penolakan. Kepekaan tersebut dapat berkaitan dengan rendahnya harga diri, pola kelekatan yang tidak aman, meningkatnya sensitivitas terhadap penolakan, serta munculnya ketakutan terhadap penolakan (*fear of rejection*).

Fear of rejection merupakan kondisi emosional berupa ketakutan atau kekhawatiran terhadap kemungkinan ditolak dalam hubungan sosial maupun romantis (*Emotional Outcome*). Konsep ini berakar pada *Rejection Sensitivity Theory* yang dikemukakan oleh (Downey & Feldman, 1996), yang menjelaskan bahwa individu dengan sensitivitas penolakan tinggi cenderung secara cemas mengharapkan penolakan, mudah menafsirkan situasi ambigu sebagai bentuk penolakan, serta menunjukkan reaksi emosional yang intens ketika merasa terancam secara interpersonal. Meskipun *fear of rejection* memiliki keterkaitan konseptual dengan *rejection sensitivity*, keduanya merupakan konstruk yang berbeda. *Rejection sensitivity* merujuk pada kecenderungan kognitif-afektif untuk mengharapkan dan mewaspadaai penolakan (*trait-like processing system*), mengantisipasi dan menafsirkan situasi interpersonal sebagai penolakan, sedangkan *fear of rejection* lebih merepresentasikan kondisi emosional berupa ketakutan terhadap kemungkinan ditolak dalam relasi sosial maupun romantis. Dengan demikian, *rejection sensitivity* dapat dipahami sebagai mekanisme psikologis yang berpotensi memprediksi atau memperkuat munculnya *fear of rejection*, bukan sebagai suatu konstruk yang identik.

Seiring berkembangnya teknologi dan pola interaksi digital, pengalaman penolakan sosial semakin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan remaja akhir dan dewasa awal. Interaksi melalui media sosial dan aplikasi kencan memperkuat bentuk penolakan tidak langsung seperti *ghosting*. Adapun istilah *ghosting* dapat diartikan sebagai perilaku mengakhiri hubungan atau interaksi secara tiba-tiba dengan menghentikan seluruh komunikasi tanpa penjelasan, biasanya melalui media digital. Dalam konteks ilmiah, *ghosting* dipahami sebagai bentuk pengucilan interpersonal (*ostracism*) yang dapat menimbulkan perasaan ditolak (Freedman et al., 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa *fear of rejection* bukan sekadar konsep teoritis, melainkan pengalaman aktual dan berulang dalam kehidupan generasi muda saat ini.

Fear of rejection penting untuk diteliti pada individu usia 17–25 tahun karena periode ini merupakan masa transisi yang sangat menentukan dalam perkembangan hubungan sosial dan emosional. Studi menunjukkan bahwa ketakutan terhadap penolakan pada masa remaja dapat memengaruhi kualitas hubungan romantis dan kemampuan mengelola emosi hingga individu tersebut memasuki usia dewasa awal (Norona et al., 2018). Studi pada *emerging adults* juga menemukan bahwa ketakutan terhadap penolakan dan evaluasi negatif berhubungan dengan kecemasan sosial dan citra diri yang lebih negatif (Yilmazer, 2025). Karena individu pada usia 17–25 tahun sedang aktif membangun hubungan romantis dan memperluas relasi sosial, pengalaman penolakan pada fase ini dapat berdampak besar terhadap kesejahteraan psikologis dan pola hubungan mereka di masa dewasa.

Penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* atau harga diri memiliki peran penting dalam bagaimana seseorang merespons situasi sosial yang berpotensi menimbulkan penolakan. Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan reaksi yang lebih kuat terhadap isyarat penolakan sosial, termasuk perhatian dan proses kognitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penolakan (misalnya kata-kata atau situasi yang mengandung makna ditolak) dibandingkan individu dengan *self-esteem* tinggi. Menurut *Sociometer Theory*, harga diri (*self-esteem*) berfungsi sebagai indikator internal atas sejauh mana individu merasa diterima atau ditolak dalam lingkungan sosialnya (Leary & Baumeister, 2000). Temuan empiris lain menunjukkan bahwa rendahnya harga diri (*low self-esteem*) berkaitan secara signifikan dengan meningkatnya *rejection sensitivity*, yaitu kecenderungan untuk secara cemas mengantisipasi dan bereaksi berlebihan terhadap kemungkinan ditolak (Downey & Feldman, 1996).

Rendahnya harga diri (*low self-esteem*) berkaitan dengan cara individu memaknai pengalaman interpersonal, khususnya yang mengandung potensi penolakan. Dalam konteks ini, *rejection sensitivity* menjelaskan kecenderungan individu untuk secara cemas mengantisipasi, mudah mempersepsikan, dan bereaksi intens terhadap kemungkinan penolakan (Downey & Feldman, 1996). Individu dengan tingkat *rejection sensitivity* tinggi cenderung menafsirkan situasi sosial yang ambigu sebagai ancaman penolakan, yang pada gilirannya meningkatkan kecemasan interpersonal dan konflik dalam hubungan (Downey et al., 2004).

Selain *self-esteem* dan *rejection sensitivity*, pola kelekatan juga berperan dalam menjelaskan dinamika *fear of rejection*. Dalam perspektif *Attachment Theory*, individu dengan "*avoidant attachment*" mengembangkan keyakinan bahwa kedekatan emosional berisiko menimbulkan kekecewaan akibat pengalaman relasi awal yang kurang responsif (Bowlby, 1982) (Mary D. Salter Ainsworth, Mary C. Blehar, Everett Waters, 2005). Pada masa dewasa, pola ini ditandai dengan penghindaran keintiman dan penekanan kebutuhan afeksi sebagai strategi protektif (Hazan & Shaver, 2017). Meskipun tampak tidak bergantung pada penerimaan sosial, penelitian menunjukkan bahwa individu *avoidant* tetap sensitif terhadap ancaman relasional, namun mengelolanya melalui strategi *deactivation*, yaitu menjaga jarak emosional untuk meminimalkan risiko ditolak (Mikulincer M., 2016).

Secara konseptual, ketiga variabel tersebut dapat dipahami dalam satu kerangka integratif. "*Self-esteem*" berperan sebagai indikator evaluasi diri terhadap penerimaan sosial, "*rejection sensitivity*" merepresentasikan mekanisme kognitif-emosional dalam mengantisipasi penolakan, sedangkan "*avoidant attachment*" mencerminkan pola regulasi relasional yang bersifat defensif dan deactivating terhadap kedekatan interpersonal. Ketiganya saling berinteraksi dalam membentuk persepsi ancaman terhadap relasi sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kecenderungan munculnya "*fear of rejection*". Dengan demikian, pengujian ketiga variabel secara simultan menjadi penting untuk memahami dinamika psikologis yang lebih komprehensif.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana *fear of rejection* terbentuk dengan menggabungkan tiga aspek penting, yaitu cara individu menilai dirinya sendiri (*self-esteem*), cara individu memproses kemungkinan penolakan (*rejection sensitivity*), dan pola hubungan yang dimiliki individu (*attachment style*) dalam satu model yang saling berkaitan.

Berdasarkan uraian teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment* terhadap *fear of rejection* pada remaja akhir dan dewasa awal (17–25 tahun). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketiga variabel tersebut secara simultan berkontribusi dalam memprediksi *fear of rejection* pada fase emerging *adulthood*.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori korelasional dan bersifat *cross-sectional*. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh *self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment* terhadap *fear of rejection* tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi pada responden. Data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan kondisi responden secara aktual pada usia 17–25 tahun (Perreault, 2011).

Populasi penelitian adalah individu berusia 17–25 tahun yang pernah atau sedang menjalin hubungan sosial atau romantis. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Jumlah sampel minimal ditetapkan sebanyak 150 responden. Penentuan ini mengacu pada rumus (Green, 1991), yaitu $N \geq 50 + 8m$ (m = jumlah variabel independen). Karena terdapat tiga variabel independen, maka jumlah minimal setelah dilakukan perhitungan adalah 74 responden. Namun, jumlah tersebut ditingkatkan menjadi minimal 150 untuk meningkatkan kekuatan analisis dan kestabilan hasil regresi (Hair J et al., 2014).

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Form*. Pada bagian awal kuesioner, responden diminta membaca dan menyetujui *informed consent* sebagai bentuk persetujuan sukarela. Responden kemudian mengisi pertanyaan skrining untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kriteria usia dan pengalaman relasi. Hanya responden yang memenuhi kriteria dan bersedia berpartisipasi yang datanya dianalisis.

Instrumen yang digunakan adalah skala yang telah terstandarisasi, yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale* (Rosenberg, 1965), *Adult Rejection Sensitivity Questionnaire* (Downey & Feldman, 1996), subskala “*avoidance*” dari *Experiences in Close Relationships-Revised* (Fraley et al., 2000), serta *fear of rejection* diukur menggunakan skala *Brief Fear of Negative Evaluation (BFNE)* (Leary, 1983). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach’s Alpha dengan batas $\geq 0,70$ (Nunnally & Bernstein, 1994). Hasil pengujian masing-masing skala penelitian terhadap 120 responden didapatkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach’s Alpha diatas 0,70 sehingga instrumen dalam penelitian ini dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS serta pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial maupun simultan terhadap *fear of rejection* (Field, 2013). Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai tingkat *self-esteem*, *rejection sensitivity*, *avoidant attachment*, dan *fear of rejection* pada responden serta melihat kecenderungan distribusi data. Kemudian data diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi prasyarat analisis regresi, sehingga hasil pengujian hipotesis bersifat valid, tidak bias, dan dapat diinterpretasikan secara tepat. Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi $p < 0,05$, dengan uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk melihat besarnya kontribusi variabel independen terhadap *fear of rejection*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self-Esteem (X1)	150	14.00	37.00	25.3800	4.86829
Rejection Sensitivity (X2)	150	26.00	260.00	116.0200	36.91901
Avoidant Attachment (X3)	150	26.00	64.00	45.4600	7.77850
Fear of Rejection (Y)	150	12.00	48.00	31.2267	5.47128
Valid N (listwise)	150				

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap 150 responden untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel penelitian. Seluruh instrumen menggunakan skala Likert 1–4. Skor minimum dan maksimum teoritis diperoleh dari jumlah item dikalikan skor terendah (1) dan tertinggi (4). Skor minimum menunjukkan

kondisi ketika responden memilih jawaban paling rendah pada seluruh item, sedangkan skor maksimum menunjukkan kondisi ketika responden memilih jawaban paling tinggi pada seluruh item. Rentang skor kemudian dibagi tiga untuk menentukan kategori rendah, sedang, dan tinggi menggunakan rumus: $(\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}) / 3$. Pembagian menjadi tiga dilakukan agar keseluruhan rentang skor terbagi secara proporsional ke dalam tiga tingkat interpretasi.

Variabel *self-esteem* terdiri dari 10 item sehingga rentang skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah item dan skala jawaban adalah 10 sampai 40. Rentang tersebut diperoleh dari $10 \times 1 = 10$ sebagai skor terendah dan $10 \times 4 = 40$ sebagai skor tertinggi. Selisih antara 40 dan 10 adalah 30, kemudian dibagi tiga ($30/3 = 10$) sehingga diperoleh interval kategori sebesar 10. Interval kategori sebesar 10 menghasilkan kategori rendah (10–20), sedang (21–30), dan tinggi (31–40). Artinya, setiap rentang 10 poin mewakili satu tingkat kategori. Rata-rata empirik sebesar 25,38 ($SD = 4,87$) berada pada kategori sedang. Rata-rata empirik adalah nilai rata-rata yang diperoleh dari data nyata 150 responden. Karena angka 25,38 berada di dalam rentang 21–30, maka secara matematis termasuk kategori sedang. Standar deviasi sebesar 4,87 menunjukkan bahwa sebagian besar skor responden tidak jauh dari nilai rata-rata. Artinya, responden secara umum memiliki tingkat *self-esteem* yang cukup baik dan stabil.

Variabel *rejection sensitivity* terdiri dari 18 situasi yang dihitung menggunakan rumus $A \times (5 - B)$. Komponen A mengukur tingkat kecemasan terhadap kemungkinan ditolak, sedangkan B mengukur persepsi kemungkinan diterima. Nilai B dibalik ($5 - B$) agar skor tinggi mencerminkan kecemasan tinggi dan persepsi penerimaan rendah. Perkalian keduanya menghasilkan skor yang menggambarkan kecenderungan individu mengantisipasi penolakan secara emosional dan kognitif. Skor minimum total adalah 18 dan maksimum 288, yang diperoleh dari nilai minimum per item ($1 \times 1 = 1$) dan maksimum per item ($4 \times 4 = 16$), kemudian dikalikan 18 situasi. Selisih antara 288 dan 18 adalah 270, lalu dibagi tiga ($270/3 = 90$) sehingga diperoleh interval kategori sebesar 90. Rentang skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah item dan skala jawaban adalah 18 sampai 288, dengan interval kategori sebesar 90 sehingga diperoleh kategori rendah (18–108), sedang (109–198), dan tinggi (199–288). Rata-rata empirik sebesar 116,02 ($SD = 36,91$) termasuk kategori sedang karena berada dalam rentang 109–198. Standar deviasi yang cukup besar menunjukkan adanya variasi skor antar responden. Artinya, meskipun rata-rata berada pada tingkat sedang, terdapat perbedaan tingkat sensitivitas terhadap penolakan di antara responden.

Variabel *avoidant attachment* terdiri dari 18 item sehingga rentang skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah item dan skala jawaban adalah 18 sampai 72. Rentang tersebut diperoleh dari $18 \times 1 = 18$ dan $18 \times 4 = 72$. Selisihnya adalah 54 dan dibagi tiga ($54/3 = 18$) sehingga diperoleh interval kategori sebesar 18. Interval kategori sebesar 18 menghasilkan kategori rendah (18–36), sedang (37–54), dan tinggi (55–72). Rata-rata empirik sebesar 45,46 ($SD = 7,78$) berada pada kategori sedang karena terletak dalam rentang 37–54. Standar deviasi menunjukkan penyebaran skor yang tidak terlalu besar. Artinya,

kecenderungan menjaga jarak emosional berada pada tingkat moderat dan relatif seragam pada responden.

Variabel *fear of rejection* terdiri dari 12 item sehingga rentang skor yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah item dan skala jawaban adalah 12 sampai 48. Rentang tersebut diperoleh dari $12 \times 1 = 12$ dan $12 \times 4 = 48$. Selisihnya adalah 36 dan dibagi tiga ($36/3 = 12$) sehingga diperoleh interval kategori sebesar 12. Interval kategori sebesar 12 menghasilkan kategori rendah (12–24), sedang (25–36), dan tinggi (37–48). Rata-rata empiris sebesar 31,23 (SD = 5,47) termasuk kategori sedang karena berada dalam rentang 25–36. Standar deviasi menunjukkan bahwa skor responden relatif tidak jauh dari rata-rata. Artinya, ketakutan terhadap penolakan dirasakan pada tingkat moderat dan relatif merata.

Secara keseluruhan, seluruh variabel berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik psikologis responden berada pada tingkat moderat dan data memiliki variasi yang memadai untuk dilanjutkan ke uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

Tabel2. Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.Deviation	3.62641463
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.037
	Negative	-.055
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-Tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, pengujian normalitas dilakukan terhadap nilai *unstandardized residual* dengan jumlah sampel sebanyak 150 responden. Hasil menunjukkan nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,055 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data berdistribusi normal. Karena nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, maka residual dalam model regresi dinyatakan berdistribusi normal.

Nilai mean residual sebesar 0,000 menunjukkan bahwa rata-rata kesalahan prediksi mendekati nol, sedangkan standar deviasi sebesar 3,626 menunjukkan tingkat penyebaran residual dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas

dalam analisis regresi linear berganda telah terpenuhi, sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1	Self-Esteem (X1)		.982	1.018
	Rejection Sensitivity (X2)		.991	1.009
	Avoidant Attachment (X3)		.983	1.017

a. Dependent Variable: Fear of Rejection

Berdasarkan tabel uji multikolinearitas diatas, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* pada masing-masing variabel independen. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,982 dan VIF sebesar 1,018. Variabel *rejection sensitivity* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,991 dan VIF sebesar 1,009. Sementara itu, variabel *avoidant attachment* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,983 dan VIF sebesar 1,017.

Secara statistik, kriteria yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* jauh di atas 0,10 dan nilai VIF mendekati angka 1 serta jauh di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen dalam model regresi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Artinya, masing-masing variabel independen (*self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment*) memberikan kontribusi pengaruh yang independen terhadap *fear of rejection* tanpa terjadi tumpang tindih atau redundansi yang dapat mengganggu estimasi koefisien regresi. Nilai *tolerance* dan VIF menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas, sehingga model regresi dinyatakan memenuhi asumsi dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta	t			Sig.
1	(Constant)	5.915	1.680		3.520	.001		
	Self-Esteem (X1)	-.040	.038	-.088	-1.063	.290	.982	1.018
	Rejection Sensitivity (X2)	-.004	.005	-.071	-.867	.387	.991	1.009

Avoidant Attachment (X3)	-.034	.024	-.119	-1.443	.151	.983	1.017
--------------------------	-------	------	-------	--------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode Glejser. Dalam metode ini, nilai residual absolut dari model regresi diregresikan kembali terhadap variabel independen untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan. Apabila variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai residual absolut ($p < 0,05$), maka terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,290, *rejection sensitivity* sebesar 0,387, dan *avoidant attachment* sebesar 0,151. Seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap residual absolut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Artinya, varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model memenuhi salah satu asumsi klasik dalam regresi linear berganda dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Uji Glejser menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas karena seluruh nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Tabel 5. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Colinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.144	2.777			8.335	.000		
	Self-Esteem (X1)	-.477	.062	-.424		-7.662	.000	.982	1.018
	Rejection Sensitivity (X2)	.062	.008	.417		7.565	.000	.991	1.009
	Avoidant Attachment (X3)	.286	.039	.407		7.354	.000	.983	1.017

a. Dependent Variable Fear of Rejection

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *fear of rejection*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000$).

Persamaan regresi yang terbentuk berdasarkan koefisien unstandardized (B) adalah *Fear of Rejection* (Y) = 23,144 - 0,477X1 + 0,062X2 + 0,286X3. Konstanta sebesar 23,144

menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai *fear of rejection* diprediksi sebesar 23,144.

Variabel *self-esteem* memiliki koefisien regresi (B) sebesar -0,477 dengan nilai t = -7,662 dan signifikansi 0,000. Koefisien negatif menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh negatif terhadap *fear of rejection*. Artinya, semakin tinggi *self-esteem*, maka semakin rendah tingkat *fear of rejection*. Nilai beta terstandarisasi sebesar -0,424 menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki kontribusi pengaruh yang kuat dan arah hubungan yang berlawanan.

Variabel *rejection sensitivity* memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,062 dengan nilai t = 7,565 dan signifikansi 0,000. Koefisien positif menunjukkan bahwa *rejection sensitivity* berpengaruh positif terhadap *fear of rejection*. Artinya, semakin tinggi sensitivitas terhadap penolakan, maka semakin tinggi pula tingkat *fear of rejection*. Nilai beta sebesar 0,417 menunjukkan kontribusi pengaruh yang kuat.

Variabel *avoidant attachment* memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,286 dengan nilai t = 7,354 dan signifikansi 0,000. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan *avoidant attachment*, maka semakin tinggi pula *fear of rejection*. Nilai beta sebesar 0,407 menunjukkan bahwa variabel ini juga memberikan kontribusi pengaruh yang kuat.

Berdasarkan nilai beta terstandarisasi, variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap *fear of rejection* adalah *self-esteem* ($\beta = -0,424$), diikuti oleh *rejection sensitivity* ($\beta = 0,417$) dan *avoidant attachment* ($\beta = 0,407$).

Nilai *tolerance* yang berada di atas 0,10 dan VIF yang berada di bawah 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antarvariabel independen, sehingga model regresi dinyatakan memenuhi asumsi.

Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh negatif terhadap *fear of rejection*, sedangkan *rejection sensitivity* dan *avoidant attachment* berpengaruh positif terhadap *fear of rejection*. Model regresi menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah *fear of rejection*, sedangkan semakin tinggi *rejection sensitivity* dan *avoidant attachment* maka semakin tinggi *fear of rejection*, dan seluruh pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 6. Uji F (Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2500.812	3	833.604	62.111	.000 ^b
	Residual	1959.482	146	13.421		
	Total	4460.293	149			

a. Dependent Variable: Fear of Rejection (Y)

b. Predictors: (Constant). Avoidant Attachment (X3), Rejection Sensitivity (X2), Self-Esteem (X1)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap *fear of rejection*. Nilai F hitung yang diperoleh sebesar 62,111 dengan derajat kebebasan (df) 3 untuk regresi dan 146 untuk residual. Nilai

signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan.

Secara statistik, kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Karena nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fear of rejection*.

Nilai *Sum of Squares* regresi sebesar 2500,812 dibandingkan dengan residual sebesar 1959,482 hal tersebut menunjukkan bahwa variasi yang dapat dijelaskan oleh model lebih besar dibandingkan variasi kesalahan. Hal ini memperkuat bahwa model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi *fear of rejection*.

Uji F menunjukkan bahwa *self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fear of rejection*, sehingga model regresi dinyatakan layak dan hipotesis simultan diterima.

Dengan demikian, hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan karena ketiga variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fear of rejection*.

Tabel 7. Uji t (Parsial)

Model		Coefficients ^a		
		Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)		8.335	.000
	Self-esteem (X1)	-.424	-7.662	.000
	Rejection Sensitivity (X2)	.417	7.565	.000
	Avoidant Attachment (X3)	.407	7.354	.000

a. Dependent Variable: Fear of Rejection (Y)

Berdasarkan tabel diatas, uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap *fear of rejection*. Interpretasi pengaruh dilihat dari nilai *Standardized Coefficients* (Beta) untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh, serta nilai *t* dan signifikansi (Sig.) untuk menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Nilai *t* menunjukkan seberapa kuat kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen; semakin besar nilai *t*, maka semakin kuat pengaruh variabel tersebut dalam model.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* memiliki nilai beta sebesar -0,424, nilai *t* sebesar -7,662, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap *fear of rejection*. Nilai beta yang negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, sehingga semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah tingkat *fear of rejection*. Nilai *t* yang cukup besar menunjukkan bahwa *self-esteem* memberikan kontribusi pengaruh yang kuat dalam menjelaskan variasi *fear of rejection*.

Variabel *rejection sensitivity* memiliki nilai beta sebesar **0,417**, nilai t sebesar **7,565**, dan nilai signifikansi sebesar **0,000**. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *rejection sensitivity* berpengaruh signifikan terhadap *fear of rejection*. Nilai beta yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *rejection sensitivity*, maka semakin tinggi pula tingkat *fear of rejection*. Nilai t yang tinggi menunjukkan bahwa variabel ini memiliki kontribusi pengaruh yang kuat dalam model.

Variabel *avoidant attachment* memiliki nilai beta sebesar **0,407**, nilai t sebesar **7,354**, dan nilai signifikansi sebesar **0,000**. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *avoidant attachment* berpengaruh signifikan terhadap *fear of rejection*. Nilai beta yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *avoidant attachment*, maka semakin tinggi tingkat *fear of rejection*. Nilai t yang relatif besar menunjukkan bahwa variabel ini juga memiliki kontribusi pengaruh yang kuat terhadap *fear of rejection*.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.749 ^a	.561	.552	3.66348

a. Predictors: (Constant), Avoidant Attachment, Rejection Sensitivity, Self-Esteem
b. Dependent Variable: Fear of Rejection

Berdasarkan hasil pengujian analisis pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,749. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel *self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment* secara bersama-sama dengan *fear of rejection*. Semakin mendekati angka 1, semakin kuat hubungan yang terbentuk, sehingga nilai 0,749 mengindikasikan hubungan yang kuat dalam model penelitian ini.

Nilai R Square (R^2) sebesar 0,561 menunjukkan bahwa sebesar 56,1% variasi dalam *fear of rejection* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, yaitu *self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment*. Dengan kata lain, model regresi yang dibangun mampu menjelaskan lebih dari setengah variasi tingkat *fear of rejection* pada responden.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,552 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan ukuran sampel, model masih mampu menjelaskan 55,2% variasi *fear of rejection*. Nilai ini tidak jauh berbeda dari R^2 , yang berarti model cukup stabil dan tidak mengalami overestimasi.

Sementara itu, nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 3,66348 menunjukkan besarnya rata-rata kesalahan prediksi model. Semakin kecil nilai ini, semakin baik kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen. Model regresi memiliki hubungan yang kuat dan mampu menjelaskan sekitar 56% variasi *fear of rejection*. Artinya, *self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment* secara simultan memberikan kontribusi yang besar dalam menjelaskan tingkat *fear of rejection*, meskipun masih terdapat sekitar 43,9% variasi yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Bagian pembahasan menginterpretasikan hasil penelitian mengenai pengaruh *self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment* terhadap *fear of rejection* pada remaja akhir dan dewasa awal. Hasil regresi menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *fear of rejection*.

Self-esteem memiliki pengaruh negatif dan signifikan ($\beta = -0,424$; $t = -7,662$; $p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi *self-esteem*, semakin rendah *fear of rejection*. Nilai t yang besar menunjukkan kontribusi yang kuat dalam model. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *self-esteem* dalam perspektif sosiometer yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat harga diri yang tinggi memiliki evaluasi diri yang lebih positif serta kepercayaan diri yang lebih baik dalam interaksi sosial. *Self-esteem* berfungsi sebagai indikator penerimaan sosial yang membantu individu menilai sejauh mana mereka diterima dalam lingkungan sosialnya (Leary & Baumeister, 2000).

Hasil ini didukung oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam menekan kerentanan psikologis dalam relasi sosial. Secara empiris, hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh negatif dengan kecemasan sosial yang berkaitan dengan *fear of rejection*. Individu dengan evaluasi diri yang positif cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih rendah dan lebih adaptif dalam interaksi sosial (Rizky et al., 2024). Selain itu, *self-esteem* juga terbukti berperan dalam menekan kondisi psikologis negatif seperti kecemasan dan ketidaknyamanan sosial (Juwita & Karmiyati, 2024). Temuan lain menunjukkan bahwa *self-esteem* berhubungan langsung dengan kecemasan sosial serta menjadi faktor penting dalam kualitas relasi interpersonal remaja (Marifah, 2012). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa *self-esteem* berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu individu merasa lebih aman secara sosial dan tidak mudah menginterpretasikan situasi sebagai bentuk penolakan.

Sebaliknya, *rejection sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,417$; $t = 7,565$; $p < 0,05$), menunjukkan bahwa semakin tinggi sensitivitas terhadap penolakan, semakin tinggi *fear of rejection*. Nilai t yang tinggi mengindikasikan peran penting variabel ini dalam model. Secara teoritis, individu dengan *rejection sensitivity* tinggi cenderung mengantisipasi dan menafsirkan situasi sosial sebagai penolakan, sehingga meningkatkan kecemasan interpersonal (Downey & Feldman, 1996).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kecemasan sosial yang berkaitan dengan penolakan sosial (*fear of rejection*) dipengaruhi oleh kecenderungan individu dalam memersepsikan evaluasi sosial secara negatif. Penelitian oleh (Nurinasari et al., 2024) menunjukkan bahwa individu dengan karakteristik kepribadian tertentu cenderung mengalami kecemasan sosial yang lebih tinggi karena adanya kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep *rejection sensitivity* yang menekankan adanya bias kognitif terhadap kemungkinan penolakan. Selain itu, penelitian oleh (Farikha Aslamiyah et al., 2024) juga menemukan bahwa kecemasan sosial pada dewasa awal berkaitan dengan faktor psikologis internal yang mendorong individu

menarik diri dari interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecenderungan mengantisipasi penolakan akan lebih mudah mengalami ketidaknyamanan dalam situasi sosial, sehingga memperkuat *fear of rejection*. Lebih lanjut, temuan dari Amelia (2020) menunjukkan bahwa *rejection sensitivity* secara langsung berpengaruh terhadap kecemasan sosial pada remaja, yang menegaskan bahwa sensitivitas terhadap penolakan merupakan prediktor penting dalam munculnya ketakutan terhadap evaluasi sosial. Temuan ini memperkuat bahwa mekanisme kognitif berupa antisipasi penolakan dan interpretasi negatif terhadap situasi sosial merupakan faktor kunci dalam terbentuknya *fear of rejection*.

Avoidant attachment juga berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,407$; $t = 7,354$; $p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi kecenderungan menghindari kedekatan emosional, semakin tinggi *fear of rejection*. Nilai t menunjukkan kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa strategi menjaga jarak emosional merupakan bentuk defensif terhadap penolakan, namun tidak menghilangkan ketakutan tersebut (Mikulincer M., 2016).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa individu dengan *avoidant attachment* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dan memiliki tingkat kecemasan interpersonal yang lebih tinggi. Penelitian oleh (Marifah, 2012) menemukan bahwa *attachment style*, termasuk *avoidant attachment*, berhubungan signifikan dengan kecemasan sosial pada remaja, di mana individu dengan kecenderungan menghindar menunjukkan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian oleh (Fraley et al., 2000) yang menunjukkan bahwa individu dengan *avoidant attachment* memiliki kecenderungan menekan kebutuhan afeksi, namun tetap menyimpan kecemasan laten terhadap penolakan. Lebih lanjut, penelitian oleh (Cameron et al., 2012) menunjukkan bahwa *avoidant attachment* berkaitan dengan rendahnya kepercayaan interpersonal dan meningkatnya sensitivitas terhadap ancaman dalam hubungan, yang secara tidak langsung memperkuat *fear of rejection*. Berbagai hasil penelitian ini memperkuat bahwa *avoidant attachment* bukan sekadar strategi penghindaran hubungan, tetapi merupakan mekanisme defensif yang menyimpan kerentanan psikologis terhadap penolakan. Individu dengan kecenderungan ini tidak benar-benar bebas dari *fear of rejection*, melainkan mengelolanya melalui jarak emosional, yang justru mempertahankan bahkan memperkuat ketakutan terhadap penolakan dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fear of rejection* pada remaja akhir dan dewasa awal. Temuan ini menunjukkan bahwa ketakutan terhadap penolakan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor psikologis, tetapi merupakan hasil kombinasi antara faktor harga diri, sensitivitas terhadap kemungkinan penolakan sosial, serta pola keterikatan interpersonal yang dimiliki individu.

Secara konseptual, *self-esteem* berperan sebagai faktor protektif, sedangkan *rejection sensitivity* dan *avoidant attachment* berperan sebagai faktor risiko dalam munculnya *fear of rejection*. Individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki penilaian diri yang

negatif sehingga lebih mudah merasa tidak diterima dalam interaksi sosial, sementara individu dengan *rejection sensitivity* tinggi lebih sensitif dalam mengantisipasi kemungkinan penolakan dari orang lain (Downey & Feldman, 1996) (Leary & Baumeister, 2000). Di sisi lain, kecenderungan *avoidant attachment* mendorong individu untuk menjaga jarak emosional dalam hubungan interpersonal sebagai bentuk strategi defensif terhadap kemungkinan penolakan (Mikulincer M., 2016).

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa *fear of rejection* pada remaja akhir dan dewasa awal terbentuk melalui interaksi antara aspek intrapersonal dan interpersonal, yaitu bagaimana individu menilai dirinya sendiri, bagaimana individu memersepsikan kemungkinan penolakan sosial, serta bagaimana pola keterikatan yang berkembang dalam hubungan interpersonal. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa *fear of rejection* merupakan fenomena psikologis yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor psikologis saja.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan hanya pada satu waktu tertentu. Desain ini memiliki keterbatasan karena tidak dapat menjelaskan hubungan kausal secara kuat antar variabel.

Meskipun hasil analisis statistik menunjukkan bahwa *self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment* berpengaruh terhadap *fear of rejection*, desain penelitian ini tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat secara langsung. Dengan kata lain, penelitian ini hanya mampu menunjukkan adanya hubungan statistik antar variabel, tetapi belum dapat menjelaskan dinamika perubahan variabel tersebut dari waktu ke waktu.

Simpulan


Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem*, *rejection sensitivity*, dan *avoidant attachment* berpengaruh signifikan terhadap *fear of rejection* pada remaja akhir dan dewasa awal. Secara parsial, *self-esteem* berpengaruh negatif, sedangkan *rejection sensitivity* dan *avoidant attachment* berpengaruh positif. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti signifikan dalam menjelaskan variasi *fear of rejection*. Temuan ini menegaskan bahwa *fear of rejection* dipengaruhi oleh kombinasi faktor intrapersonal dan interpersonal, serta memperkuat dan memperluas model konseptual dengan menempatkan ketiga variabel sebagai prediktor yang saling melengkapi.

Temuan ini memiliki implikasi penting bahwa *fear of rejection* disebabkan oleh hasil interaksi faktor protektif dan risiko psikologis, sehingga intervensi perlu bersifat komprehensif. Peningkatan *self-esteem* perlu diimbangi dengan pengelolaan *rejection sensitivity* dan pembentukan *attachment* yang adaptif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi psikologis melalui konseling dan pelatihan keterampilan sosial. Rekomendasi praktis penelitian ini menekankan pada intervensi yang terintegrasi untuk menekan *fear of rejection*. Individu perlu meningkatkan *self-esteem* melalui evaluasi diri positif. Praktisi disarankan menggunakan pendekatan kognitif untuk mengelola *rejection sensitivity*, serta membina hubungan interpersonal yang sehat guna

mengurangi *avoidant attachment*. Institusi pendidikan dapat mendukung melalui program keterampilan sosial dan kesehatan mental. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel dengan memasukkan faktor lain seperti dukungan sosial, regulasi emosi, atau pengalaman relasional masa lalu, serta menggunakan desain longitudinal agar dapat menangkap dinamika perubahan *fear of rejection* secara lebih komprehensif dari waktu ke waktu.

Referensi

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss Vol 1 (Basic Books Classics): Vol. I*. <http://www.amazon.com/Attachment-Volume-Basic-Books-Classics/dp/0465005438>
- Cameron, J., Finnegan, H., & Morry, M. (2012). Orthogonal dreams in an oblique world: A meta-analysis of the association between attachment anxiety and avoidance. *Journal of Research in Personality*, 46, 472–476. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2012.05.001>
- Downey, G., & Feldman, S. I. (1996). Implications of rejection sensitivity for intimate relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(6), 1327–1343. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.70.6.1327>
- Downey, G., Freitas, A. L., Michaelis, B., & Khouri, H. (2004). The self-fulfilling prophecy in close relationships: Rejection sensitivity and rejection by romantic partners. *Close Relationships: Key Readings*, 75(2), 523–549. <https://doi.org/10.4324/9780203311851>
- Farikha Aslamiyah, Santi, D. E., & Ananta, A. (2024). Kecemasan Sosial Dewasa Awal: Adakah Peran Kecenderungan Kecanduan Media Sosial dan Body Dissatisfaction? 1, 244–252.
- Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An Item Response Theory Analysis of Self-Report Measures of Adult Attachment. 78(2), 350–365. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.78.2.350>
- Freedman, G., Powell, D. N., Le, B., & Williams, K. D. (2019). Ghosting and destiny: Implicit theories of relationships predict beliefs about ghosting. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(3), 905–924. <https://doi.org/10.1177/0265407517748791>
- Green, S. B. (1991). How Many Subjects Does It Take To Do A Regression Analysis. *Multivariate Behavioral Research*, 26(3), 499–510. https://doi.org/10.1207/s15327906mbr2603_7

-
- Hair J, R. A., Babin B, & Black W. (2014). *Multivariate Data Analysis.pdf*. In Australia : Cengage: Vol. 7 edition (p. 758).
- Hazan, C., & Shaver, P. (2017). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Interpersonal Development*, 52(3), 283–296. <https://doi.org/10.4324/9781351153683-17>
- Juwita, S., & Karmiyati, D. (2024). Self esteem dan nomophobia pada remaja: Peran mediasi loneliness. 4(2), 249–255. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v4i2.36724>
- Leary, M. R. (1983). *Brief Fear of Negative Evaluation Scale*. 1983.
- Leary, M. R., & Baumeister, R. F. (2000). The nature and function of self-esteem: Sociometer theory. *Advances in Experimental Social Psychology*, 32, 1–62. [https://doi.org/10.1016/s0065-2601\(00\)80003-9](https://doi.org/10.1016/s0065-2601(00)80003-9)
- Marifah, & B. (2012). Hubungan Antara Attachment Style dan Self-esteem Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja. 17–27.
- Mary D. Salter Ainsworth, Mary C. Blehar, Everett Waters, and S. N. W. (2005). *Patterns of Attachment - A Psychological Study of The Situation*. In *Child Abuse and Neglect*.
- Mikulincer M., & S. P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). In *The Guilford Press*.
- Norona, J., Tregubenko, V., Boiangiu, S., Levy, G., Scharf, M., Welsh, D., & Shulman, S. (2018). Changes in Rejection Sensitivity Across Adolescence and Emerging Adulthood: Associations with Relationship Involvement, Quality, and Coping. *Journal of Adolescence*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.12.006>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory* (Issue 972). McGraw-Hill Companies, Incorporated. <https://books.google.co.id/books?id=r0fuAAAAMAAJ>
- Nurinasari, S. U., Noviekayati, I., & Ananta, A. (2024). Self-Compassion dan Kepribadian Introvert: Potret Kecemasan Sosial pada Remaja. 04, 136–146.
- Perreault, K. (2011). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. *Manual Therapy*, 16(1), 103. <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>
- Rizky, N., Wardhana, S., Hudaniah, H., & Rokhmah, N. (2024). Hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada remaja  *Cognicia*. 12(246), 25–30. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.30456>

Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
<http://www.jstor.org/stable/j.ctt183pjjh>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. In Bandung: Alfabeta.

Yilmazer, E. (2025). The Mediating Role of Body Image in the Relationship Between Rejection Sensitivity and Social Anxiety in Emerging Adults. *The Journal of Neurobehavioral Sciences*, 12(1), 8–15. <https://doi.org/10.32739/jnbs.12.1.2>